

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pulau Maratua merupakan salah satu pulau terluar Indonesia yang terletak di Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur, dengan koordinat geografis 2°15'12" LU dan 118°38'41" BT (BPS Kab. Berau, 2024). Luas keseluruhan Pulau Maratua mencapai sekitar 4.119,54 km², dengan 384,36 km² di antaranya adalah area daratan. Dari ketinggian, Pulau Maratua terlihat seperti 'pisau kue', terlihat bahwa Maratua merupakan salah satu pulau atol di Indonesia. Secara administratif, Pulau Maratua terdiri dari empat desa, yaitu Teluk Alulu, Teluk Harapan, Payung-payung, dan Bohe Silian, dengan mayoritas penduduk merupakan Suku Bajau. Pulau Maratua memiliki lebih dari 200 spesies karang keras dan lunak, lebih dari 275 spesies ikan karang, dan menjadi rumah singgah bagi para ikan besar seperti pari manta, hiu paus, rombongan ikan tuna dan bubara besar, serta kelompok paus pada saat musim migrasi (Sungkar, 2025). Tidak heran jika pulau ini menjadi primadona destinasi wisata bahari, terutama bagi penyelam dan pecinta snorkeling yang ingin menikmati keindahan alam bawah laut Kalimantan Timur. Kawasan Pulau Maratua berhasil membangun posisi sebagai lokasi penyelaman bereputasi unggul di wilayah Asia Tenggara. Berdasarkan evaluasi dari situs Dive Magazine International (2025) keindahan bawah laut Maratua berhasil menempati urutan kedua dalam peringkat "10 Lokasi Penyelaman Terbaik di Indonesia".

Wisata bahari adalah kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam berupa lingkungan perairan laut dan pesisir dengan beragam aktivitas rekreasi dan edukasi (Masjhoer, 2020). Kekayaan bahari di Indonesia menarik minat wisatawan yang tinggi terhadap jenis kegiatan tersebut. Agoda telah melakukan survei terhadap 850 penyelam scuba dari sebelas pasar, termasuk Hong Kong, India, Indonesia, Jepang, Malaysia, Filipina, Singapura, Korea Selatan, Taiwan, Thailand, dan Vietnam, melalui platformnya pada Februari 2025. Temuan menunjukkan bahwa Indonesia merupakan destinasi penyelaman yang paling diinginkan oleh wisatawan Asia. Selain itu, penyelaman terumbu karang menjadi pilihan utama bagi para penjelajah bawah laut, dengan 75% responden menunjukkan minat terhadap area tersebut (Agoda, 2025). Pergeseran minat wisatawan menuju *niche tourism* menunjukkan bahwa banyak pengunjung kini lebih memilih pengalaman yang unik dan terfokus, seperti wisata alam yang mencakup darat dan laut, atau budaya lokal, daripada pariwisata massal yang umum. Hal ini didukung oleh laporan dari United Nation World Tourism Organization (2023), yang mencatat peningkatan permintaan untuk jenis pariwisata khusus pasca-pandemi, dimana wisatawan mencari pengalaman yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan meningkatnya popularitas pariwisata bahari yang menarik banyak pengunjung, sangat penting untuk mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan ini terhadap lingkungan. Walaupun wisata bahari memberikan peluang ekonomi yang besar bagi komunitas setempat, aktivitas seperti menyelam, snorkeling, kegiatan di

kawasan laut dapat merusak ekosistem kawasan tersebut, termasuk terumbu karang dan habitat laut yang lainnya (Idris, 2019).

Degradasi lingkungan tersebut turut berdampak pada Pulau Maratua, yang memiliki potensi wisata utama berbasis bahari yang menjanjikan, namun keanekaragaman tersebut tak luput dari permasalahan kompleks seperti penurunan kualitas terumbu karang dan gangguan terhadap keseimbangan ekosistem laut akibat aktivitas manusia. Berdasarkan kajian literatur oleh Idris (2019), Pulau Maratua memiliki ekosistem terumbu karang yang sangat diminati oleh pengunjung. Namun, popularitas ini berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Menurut penjelasan geologis, terumbu karang di Maratua memiliki karakteristik yang rentan terhadap kerusakan, terutama jika terpapar oleh aktivitas pariwisata yang berlebihan (Junaid et al, 2020). Terdapat kajian terdahulu yang telah menganalisis perbandingan tingkat tekanan ekologis pada ekosistem laut di wilayah dengan aktivitas penyelaman tinggi versus area yang minim intervensi pariwisata. Temuan Idris (2019) mengungkapkan bahwa kawasan di sekitar Pulau Maratua yang menjadi pusat penyelaman komersial mengalami penurunan kualitas habitat karang dan biodiversitas dibandingkan zona non-penyelaman, di mana aktivitas penyelaman yang intensif berkorelasi dengan degradasi lingkungan. Analisis menunjukkan perbedaan dalam parameter kesehatan terumbu karang, seperti penurunan tutupan karang hidup sebesar 22%. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Idris juga di wilayah penyelaman komersial ditemukan banyak komponen pecahan karang yang patah dan terangkat akibat aktivitas wisata,

seperti pengunjung yang menginjak karang, menendang, memegang, serta penambatan jangkar, yang semuanya dapat merusak terumbu karang, termasuk gerakan fins yang tidak terkontrol yang menyebabkan kerusakan pada karang keras dan hewan invertebrata lainnya. Temuan ini mengisyaratkan bahwa model pariwisata berbasis sumber daya laut secara masif berpotensi mengancam daya dukung ekosistem jangka panjang, sekaligus menegaskan perlunya pendekatan pengembangan pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaan destinasi di pulau Maratua. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan sebelum survei dengan salah satu *General Manager* Pratasaba Resort, terungkap adanya permintaan dari wisatawan yang tidak memiliki keahlian atau lisensi untuk melakukan aktivitas di bawah laut. Wisatawan menunjukkan minat yang tinggi untuk menjelajahi keindahan Pulau Maratua. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, di mana wisatawan yang tidak berpengalaman dalam aktivitas menyelam atau snorkeling tetap ingin merasakan keindahan alam dan keunikan ekosistem yang ada di pulau tersebut.

Pariwisata berkelanjutan merupakan paradigma pengelolaan destinasi yang menekankan pada keseimbangan dinamis antara pemanfaatan sumber daya alam, pertumbuhan ekonomi, dan keberlanjutan sosial-budaya. Konsep ini menekankan bahwa setiap pengembangan aktivitas wisata harus mampu memenuhi tuntutan pariwisata masa kini tanpa merusak peluang generasi mendatang untuk menikmati sumber daya alam, keunikan budaya, dan integritas ekosistem (UNWTO, 2020). Sejalan dengan prinsip ekowisata (Fennell, 2007), aktivitas non-diving harus dirancang dengan prinsip minim gangguan terhadap

alam, melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dan mengalokasikan sebagian pendapatan untuk program pelestarian. Dengan demikian, Pulau Maratua tidak hanya mampu mempertahankan daya tariknya sebagai destinasi unggulan, tetapi juga menjawab tantangan global dalam mewujudkan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Beranjak dari temuan tersebut, kondisi ini mendorong urgensi peneliti untuk merancang pengembangan berkelanjutan wisata berbasis non-penyelaman, seperti ekowisata berbasis masyarakat, observasi biodiversitas darat, atau revitalisasi budaya lokal, yang tidak hanya mengurangi tekanan pada ekosistem laut tetapi juga menciptakan nilai ekonomi alternatif. Menurut Sukmaratri & Damayanti (2016), Upaya pengembangan produk wisata menjadi strategi penting dalam mengurangi tekanan pada objek wisata yang rentan mengalami kerusakan akibat tingginya kunjungan. Dengan mengembangkan atraksi atau memberikan alternatif, beban kunjungan dapat terdistribusi secara merata, sehingga meminimalkan dampak fisik seperti pengikisan, pencemaran, atau kerusakan struktural. Pengembangan tidak hanya berfokus pada penambahan destinasi atau objek wisata, tetapi juga melibatkan pengembangan pengalaman yang autentik dan bermakna bagi pengunjung. Berbagai bentuk pariwisata alternatif seperti ekowisata, pariwisata berbasis masyarakat, dan wisata petualangan dapat menawarkan pengalaman otentik dengan dampak negatif minimal terhadap lingkungan (Font & McCabe, 2017).

Berdasarkan hasil diskusi mendalam dengan salah satu Project Manager di Indecon yaitu Rifki Sungkar, Pulau Maratua ternyata menyimpan kekayaan

flora, karst, dan budaya masyarakat pesisir yang luar biasa beragam dan memiliki dimensi narasi yang kompleks jika ditelusuri lebih lanjut. Berdasarkan dokumen perencanaan RIPPARDA Kabupaten Berau (2018), terdapat inisiatif strategis untuk mengembangkan kawasan wisata Maratua dengan memaksimalkan sumber daya alam seperti bangunan karst serta budaya lokal yang hingga kini belum sepenuhnya tergarap. Masyarakat lokal maratua memiliki tradisi unik yang terbentuk dari interaksi panjang dengan lingkungan maritim sekitarnya. Kekayaan alam dan budaya ini merepresentasikan aset potensial yang belum sepenuhnya tergali untuk pengembangan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Potensi yang dimiliki oleh masyarakat Maratua dapat menjadi landasan bagi pengembangan pengalaman wisata, sehingga tidak hanya terpusat pada aktivitas diving yang selama ini menjadi daya tarik utama pulau tersebut. Eksplorasi lebih jauh mengenai pengetahuan tradisional, ritual kelautan, kerajinan tangan khas, serta kuliner lokal dapat menciptakan spektrum atraksi wisata yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pengembangan aktivitas pariwisata ini juga berpotensi mendorong partisipasi masyarakat lokal secara lebih aktif dalam industri pariwisata, sekaligus memperkuat pelestarian identitas budaya mereka.

Maka dari itu penulis berencana mengusulkan penelitian yang berjudul ***“Peencanaan Pengembangan Ekowisata Di Pulau Maratua Kabupaten Berau”***. Dengan demikian, pendekatan multidimensi ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi tekanan terhadap ekosistem terumbu karang, memperluas

manfaat ekonomi pariwisata bagi masyarakat lokal, sekaligus memperkuat prinsip keberlanjutan melalui distribusi kegiatan yang lebih merata.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi kegiatan wisata alternatif selain menyelam sebagai strategi mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan di kawasan Pulau Maratua. Pada penelitian ini, penulis berfokus terhadap identifikasi beberapa aspek produk pariwisata:

1. Bagaimana kondisi sumber daya manusia di Pulau Maratua.
2. Bagaimana kondisi aktual paket di Pulau Maratua.
3. Bagaimana kondisi aktual program wisata di Pulau Maratua.

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 (dua) tujuan yaitu tujuan formal dan tujuan operasional:

1. Tujuan Formal

Tujuan Formal Penelitian ini yaitu untuk memenuhi persyaratan kelulusan perkuliahan Diploma IV pada program studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung dengan menyusun sebuah proyek akhir,

2. Tujuan Operasional

Pengembangan aktivitas pariwisata ini bertujuan untuk memberikan kegiatan alternatif dengan mengidentifikasi produk wisata selain wisata

bahari yang dapat dikembangkan pada destinasi wisata Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat 2 (dua) manfaat pada penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian teoritis berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam jangka panjang, dan manfaat praktis berkaitan dengan solusi terhadap permasalahan konkret serta kegunaan langsung bagi penulis dan pembaca. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan seputar penerapan pariwisata berkelanjutan di destinasi Bahari tanpa harus mengorbankan pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan efektivitas dan efisiensi model pariwisata berkelanjutan yang adaptif dengan karakteristik unik yang dimiliki pulau kecil dalam lingkup kekayaan bahari.

2. Manfaat Praktis

Dengan mengidentifikasi aktivitas wisata baru, penelitian ini berupaya memberikan manfaat positif terhadap pelestarian lingkungan pulau tersebut. Secara komprehensif, penelitian akan menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pemangku kepentingan, meliputi pemerintah daerah, pengelola destinasi

wisata, dan pelaku industri pariwisata di Pulau Maratua. Fokus utama adalah merancang produk aktivitas alternatif yang ramah lingkungan dan memiliki potensi pengembangan berkelanjutan. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pariwisata yang lebih berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek pelestarian dan pengembangan ekonomi lokal.